

PERHITUNGAN NILAI EKONOMI POHON PADA LANSKAP JALAN DIPONEGORO KOTA SALATIGA MENGGUNAKAN METODE BURNLEY

Julio Cesar Lourdy Mulianandya¹, dan Alfred Jansen Sutrisno²

¹Agroteknologi, Fakultas Pertanian dan Bisnis, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, Indonesia

²Dosen Fakultas Pertanian dan Bisnis, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, Indonesia

E-Mail: 512017011@student.uksw.edu

E-Mail: fpb.alfred@uksw.edu

Submit: 10-07-2023

Revisi: 01-12-2023

Diterima: 31-12-2023

ABSTRAK

Perhitungan Nilai Ekonomi Pohon pada Lanskap Jalan Diponegoro Kota Salatiga Menggunakan Metode Burnley. Pohon dalam suatu kota, terkhususnya di tepian jalan memiliki risiko ditebang. Hal ini dapat terjadi karena pembangunan infrastruktur jalan yang cenderung diperlebar dan seringkali pohon akan dihilangkan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui besar kerugian ganti rugi dari penebangan pohon. Metode yang digunakan adalah Burnley dengan parameter Volume (V), Bentuk dan Figor (FV), Lokasi (L) dan Umur (E). Penghitungan dilakukan dengan mengukur langsung volume dan menilai FV, L, E dengan tabel Burnley. Hasil metode Burnley sangat dipengaruhi oleh volume pohon (V), bentuk dan vigor (FV). Pohon mahoni pada plot 2 (2S52) mendapatkan nilai tertinggi dengan nilai Rp.9.665.824,00. Hal ini dapat dilihat dari pohon yang memiliki nilai terbesar diperoleh dari volume paling besar dan bentuk paling baik dibandingkan pohon lainnya.

Kata kunci : Kompensasi, Lanskap tepian jalan, Nilai ekonomis, Pohon.

ABSTRACT

Economic Value of Trees in Streetscapes of Diponegoro Street, Salatiga City Using Burnley Method. Trees in a city, especially on the side of the road have a risk of being cut down. This can happen because the construction of road infrastructure tends to be widened and trees are often removed. This research was conducted to determine the amount of compensation losses from tree felling. The method used is Burnley with parameters Volume (V), Shape and Figure (FV), Location (L), and Age (E). The calculation is done by directly measuring the volume and assessing FV, L, E with the Burnley table. The results of the Burnley method are strongly influenced by tree volume (V), shape and vigor (FV). Mahogany tree (2S52) got the highest value at IDR.8.665.824,00. This can be seen from the trees that have the greatest value obtained from the largest volume and the best shape compared to other trees.

Keywords : Compensation, Economic Value, Streetscape, Trees.

1. PENDAHULUAN

Pohon dalam suatu tempat dapat meningkatkan kualitas lingkungan dan peningkatan keindahan alami lingkungan perkotaan (Nurisyah, 2015). Pada lingkungan perkotaan, pohon dapat

meningkatkan keindahan visual. Pohon sering dijumpai pada taman, hutan kota dan tepian jalan. Pohon juga memiliki fungsi ekologis berupa peredam kebisingan dan serapan karbon. Menurut Resiana (2014) pohon memiliki fungsi



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

ekologis yang mampu mereduksi kebisingan. Saat ini beberapa penelitian menilai berbagai layanan ekosistem yang disediakan oleh pohon perkotaan, seperti konteks yang berbeda (Escobedo et al. 2015; Haase et al. 2014). Pepohonan dapat meningkatkan kualitas lingkungan dalam masyarakat sehingga menunjukkan tren positif dalam kesediaan mereka untuk berinvestasi lebih banyak pada barang maupun jasa (Jim et al. 2006; Joye Et al. 2010). Di perkotaan, pohon dianggap mempunyai fungsi utama sebagai penghias, namun pohon juga mempunyai fungsi lain yang sama pentingnya, seperti digunakan untuk rekreasi (Gundersen et al. 2006; Aldous, 2007) dan kontribusinya terhadap kesejahteraan umum penduduk kota (O'Brien, 2005).

Pohon dalam suatu kota, terkhususnya di tepian jalan memiliki risiko ditebang. Hal ini dapat terjadi karena pembangunan infrastruktur jalan yang cenderung diperlebar dan seringkali pohon akan dihilangkan. Keberadaan pohon dalam kota besar semakin berkurang karena masih jarang peraturan khusus mengenai larangan penebangan pohon. Penebangan pohon akan merugikan secara ekologis dan estetika, sehingga perlu diperlukan ganti rugi atas pengebangan pohon. Menyadari kesulitan dalam menentukan nilai moneter pohon perkotaan, ada beberapa metode yang tersedia untuk menghitung nilai ini. Metode penilaian yang paling umum untuk penilaian moneter pohon perkotaan menggunakan formula, yang umumnya terdiri dari dua jenis; parametrik dan kapitalisasi. Parametrik, juga dikenal sebagai perkalian, didefinisikan sebagai kuantifikasi satu atau lebih variabel, termasuk variabel struktural dan subyektif lainnya (misalnya estetika, botani, lokasi atau signifikansi) seperti yang direkomendasikan (Grande-Ortiz et. all 2012). Salah satu cara untuk menilai

peningkatan nilai properti, penyerapan karbon, pengurangan kebisingan dan polutan, penghematan penggunaan energi, dan lainnya untuk kondisi dan kerugian yang ditimbulkan adalah dengan penghitungan metode Burnley.

Metode Burnley adalah salah satu metode pendugaan nilai pohon untuk memenuhi kebutuhan lokal. Metode ini ditujukan untuk pengelolaan pohon di ruang terbuka untuk hal-hal yang menghasilkan nilai untuk kompensasi, litigasi, asuransi, kebijakan dan pengambilan (Moore, 1991). Metode Burnley menggunakan tabel modifier untuk meminimalkan risiko perbedaan nilai signifikan pohon yang sama dan dibuat oleh arborits berbeda. Penilaian pohon menggunakan metode Burnley, digunakan untuk mengestimasi harga pohon supaya sesuai antara nilai fisik dan nilai moneter (Khairunissa, 2020).

Formula penilaian ini didasarkan pada asumsi dan pendekatan yang berbeda yang bervariasi berdasarkan bentuk, aplikasi, dan dalam nilai moneter total akhir dari pohon tersebut. Sebagai contoh, beberapa variabel dari formula ini berdasarkan pohon yang rusak dan disesuaikan dengan faktor-faktor yang umum, seperti jenis kerusakan vitalitas pohon, lokasi, estetika, fasilitas keseluruhan, umur dan bahkan penyediaan jasa lingkungan, yang akhirnya memberikan nilai bulanan yang sebanding. (Moore dan Arthur 1992; Ponce-Donoso et al. 2013; Ostberg dan Sjogren 2016)

Metode ini dirasa cocok karena penghitungan yang sederhana dan dapat menghasilkan nilai yang selanjutnya dapat dijadikan acuan untuk membuat sebuah peraturan tentang pohon. Melalui penelitian ini, diharapkan mampu menghasilkan nilai untuk mengganti rugi atas hilangnya fungsi pohon pada tepian jalan dan menentukan nilai terendah dan

tertinggi sebagai dasar acuan menentukan kompensasi penebangan pohon.

2. METODA PENELITIAN

2.1. Tempat dan Waktu

Penelitian dilakukan di Jalan Diponegoro, Kecamatan Sidorejo, Salatiga. Dalam penelitian ini, lokasi penelitian dibagi menjadi 3 plot. Plot 1 terletak di Jalan Diponegoro Monginsidi dengan Jalan Yos Sudarso hingga gedung Dipo 66 Universitas Kristen Satya Wacana. Plot 3 memiliki panjang kurang lebih 2 km. Plot ini dimulai dari pertigaan Dipo 66 UKSW hingga kantor Kementerian Agama Salatiga. Penelitian dilakukan selama Januari-Juli 2022. Jalan Diponegoro dipilih karena jalan tersebut merupakan salah satu jalan utama di Salatiga. Jalan utama tersebut berisiko mengalami pelebaran seiring dengan peningkatan jumlah kendaraan. Hal ini menyebabkan pohon yang sudah tertanam di tepian jalan tersebut berisiko untuk ditebang.

2.2. Bahan dan Alat

Bahan yang digunakan adalah peta dasar Jalan Diponegoro Salatiga. Alat yang digunakan meteran tali, meteran laser, alat GPS, dan kamera.

2.3. Prosedur Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilakukan dengan menghitung nilai ekonomis pada pohon tepian Jalan Diponegoro. Pohon dipilih berdasarkan ukuran

Salatiga. Bagian tapak yang digunakan adalah sisi utara dan selatan jalan Diponegoro. Tapak dimulai dari depan Rumah Dinas Walikota Salatiga (tepat patung Pangeran Diponegoro) hingga persimpangan jalan Monginsidi dan Jalan Yos Sudarso. Plot 2 merupakan bagian Jalan Diponegoro dimulai dari persimpangan antara Jalan

minimal diameter pohon yaitu 0,2 meter. Pohon yang dipilih dilakukan pemberian kode pada tiap pohon yang dihitung. Kode yang dipakai diawali dengan nomor plot diikuti huruf "U" untuk kode utara dan "S" untuk kode selatan. Kode diakhiri dengan angka yang menunjukkan urutan pohon terhitung dari timur.

a. Pengukuran Volume Pohon

Penghitungan volume dapat dilakukan dengan pengukuran diameter pohon dengan meteran tali. Diameter yang dihitung adalah diameter setinggi dada (DBH) kurang lebih 140cm dari tanah. Pengukuran tinggi pohon dengan bantuan laser meter. Laser meter memiliki fitur penghitungan tinggi (T) dengan menembakan laser ke bagian tertinggi pohon dan jarak antara pohon dan tempat tembak. Setelah didapatkan diameter dan tinggi pohon.

Bentuk faktor ($f = 0,7$) yang dianggap sudah mewakili (Sulistiono dan Rohatiah, 2016). Volume pohon dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$V = \left(\frac{1}{4} \times \pi \times dbh^2 \times T \times f\right). \quad (1)$$



Contoh penghitungan seperti pada pohon Palem Raja kode 1U1 (Tabel.) sebagai berikut.

$$1U1 = \left(\frac{1}{4} \times 3,14 \times 0,4^2 \times 14,5 \times 0,7\right) = 1,27484 \quad (2)$$

Penghitungan volume pohon 1U1 mendapat skoring 1. Penilaian

skoring setiap pohon didapatkan dari range pada tabel berikut.

Tabel 1. Kategori Skor Volume Pohon (V)

Volume (m ³)	Skor (V)
0-99	1,0
100-249	0,9
250-499	0,8
500-749	0,7
750-999	0,6
1000-1499	0,5
1500-1999	0,4
2000-2999	0,3
3000-3999	0,2
>4000	0,1

b. Bentuk dan Vigor (FV)

Skoring dapat dilakukan dengan penilaian secara visual. Penilaian dilakukan secara personal dengan mempertimbangkan kondisi pohon sebenarnya. Sebagai patokan standar penilaian dilihat dari kondisi pohon yang

tumbuh baik, kondisi batang baik. Pohon palem kode 1U1 mendapatkan skoring 0,75. Nilai tersebut didapat dari pengecekan batang yang masih kuat/tidak ada pengeroposan dan bentuk pohon baik. Skoring didasarkan pada indikator pada tabel 2.



Gambar 1. Pohon Palem Raja (1U1)

Tabel 2. Kategori Skor Bentuk dan Vigor Pohon (FV).

Deskripsi Bentuk dan Kekuatan	Skor (FV)
Bentuk sempurna dan kekuatan dan luar biasa	1,00
Bentuk sedikit tidak sempurna	0,90
Kekuatan sedikit berkurang	0,90
Ketidaksempurnaan sedikit & kekuatan sedikit berkurang	0,80
Bentuk yang bagus dengan kekuatan yang bagus	0,75
Bentuk bagus dengan kekuatan rata-rata	0,70
Kekuatan yang bagus dengan bentuk rata-rata	0,70
Bentuk yang bagus dengan kekuatan yang buruk	0,65
Kekuatan yang baik dengan bentuk yang buruk	0,65
Bifurkasi batang & kekuatan sangat baik	0,60
Bifurkasi batang & kekuatan baik	0,55
Bifurkasi batang & kekuatan rata-rata	0,50
Bifurkasi batang & kekuatan buruk	0,40
Bentuk buruk dengan kekuatan rata-rata	0,30
Kekuatan yang buruk dengan bentuk rata-rata	0,30
Bentuk yang buruk dan kekuatan yang buruk	0,20
Kayu mati dengan berlebihan, rongga & bentuk yang buruk	0,10
Mati	0,00

c. Umur Pohon (E)

Penghitungan dapat dilakukan dengan membagi DBH dengan pertumbuhan rata-rata per tahun. Skoring dapat dilakukan dengan melihat kondisi visual pohon melalui skoring Bentuk dan

Vigor (FV). Penilaian dilakukan dengan membagi skoring FV menjadi 6 kategori sesuai dengan skoring umur pohon. Pada pohon Palem Raja di plot 1 bagian utara mendapatkan skoring 0,9 karena pada FV menunjukkan di kategori kedua.

Tabel 3. Kategori Skor Umur Pohon (E).

Umut Pohon (Tahun)	Skor (E)
50	1,0
40-49	0,9
30-39	0,8
20-29	0,7
10-19	0,6
<10	0,5

d. Lokasi (L)

Skoring dapat dilakukan dengan melihat indikator berikut. Sebagai contoh untuk pohon Palem Raja di Plot

1 bagian utara mendapatkan skor 0,8. Skor ini didapatkan karena terdapat masalah kecil yang muncul karena pohon ini.

Tabel 4. Kategori Skor Lokasi (L).

Deskripsi Lokasi	Skor (L)
Kesesuaian sempurna	1,0
Bisa jadi lokasi lebih baik tetapi tidak ada masalah	0,9
Masalah kecil, contoh mengangkat paving	0,8
Spesies tidak cocok atau menyebabkan masalah	0,7
Spesies tidak cocok dan menyebabkan masalah	0,6
Spesies tidak cocok dan menyebabkan masalah besar	0,5
Spesies tidak cocok	0,4



e. Penghitungan metode Burnley.

Faktor penilaian dalam metode ini meliputi nilai dasar pohon (\$/m³) yang didapat dari harga eceran pembibitan yang tepat untuk membeli spesimen dengan volume lebih besar dari 1 m³. Menurut Balitanhut Bogor (2007) dalam Yuleff (2007), nilai dasar pohon sebesar Rp252.250/m³. Nilai Pohon = Volume pohon x Nilai dasar x E x V x FV x L. Contoh penghitungan untuk pohon Palembang Raja pada plot 1 bagian utara adalah sebagai berikut.

Nilai Pohon = 1,27484 x Rp. 252.250 x 0,9 x 1 x 0,75 x 0,8

Nilai Pohon = Rp.191.723

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN



Gambar 2. (a) Pohon Mahoni (1U28); 2 (b) Pohon Tabebuaya (1U3)

3.1. Plot 1

Pada plot ini dibagi menjadi 2 yaitu sisi utara dan sisi selatan. Plot 1 didominasi oleh pohon jenis mahoni. Pada sisi utara nilai tertinggi pada pohon jenis mahoni dengan nilai Rp.2.602.146,00. Nilai terendah di plot 1 bagian utara bernilai Rp.17.894,00. Pohon mahoni (1U28) bernilai tinggi karena kondisi pohon masih baik dan ukuran diameter yang lebar yaitu 1,2 m sehingga volume pohon semakin besar, sedangkan berbanding terbalik dengan tabebuaya (1U13) memiliki volume yang rendah karena diameter batang kecil yaitu 0,2 m. Aspek lain yang memengaruhi nilai adalah skoring bentuk dan vigor (FV). Pohon mahoni (1U28) memiliki skor 0,8 dan pohon tabebuaya memiliki skor 0,7.

Tabel 4. Hasil Analisis Burnley Plot 1 Utara.

No	Kode	Jenis Pohon	Nilai Ekonomis	
1	1U1	Palem Raja	Rp	191.723
2	1U2	Palem Raja	Rp	102.988
3	1U3	Palem Raja	Rp	94.576
4	1U4	Tabebuya	Rp	39.636
5	1U5	Tabebuya	Rp	32.851
6	1U6	Tabebuya	Rp	32.654
7	1U9	Tabebuya	Rp	18.168
8	1U10	Tabebuya	Rp	27.552
9	1U11	Tabebuya	Rp	60.184
10	1U12	Tabebuya	Rp	24.752
11	1U13	Tabebuya	Rp	17.894
12	1U14	Tabebuya	Rp	23.470
13	1U22	Mahoni	Rp	27.007
14	1U27	Mahoni	Rp	1.727.021
15	1U28	Mahoni	Rp	2.602.146
16	1U29	Mahoni	Rp	550.259
17	1U30	Mahoni	Rp	1.641.394
18	1U31	Mahoni	Rp	1.295.784

Nilai tertinggi plot 1 bagian selatan adalah mahoni (1S24) yang bernilai Rp.4.793.833,00 dan nilai terendah adalah tabebuya merah (1S3) dengan nilai Rp.9.840,00. Aspek yang memengaruhi pada plot 1 bagian selatan adalah volume pohon. Pohon mahoni (1S24) memiliki volume 29,8838 m³ dan pohon tabebuya merah memiliki volume 0,065 m³. Kondisi

ini dipengaruhi oleh tinggi dan diameter pohon. Selain volume, FV juga memengaruhi penilaian ini. Kondisi pohon Mahoni baik, sedikit cabang mati sehingga mendapat skor 0,8 sedangkan pada tabebuya mendapat skor 0,7 karena kondisi percabangan yang kurang baik dan bentuk tajuk tidak baik.



Gambar 3. (a) Pohon Mahoni (1S24); 3(b) Pohon Tabebuya Merah (1S3)

Tabel 6. Hasil Analisis Metode Burnley Plot 1 Selatan.

No	Kode	Jenis Pohon		Nilai Ekonomis
1	1S3	Tabebuya Merah	Rp	9.840
2	1S14	Tabebuya Merah	Rp	19.784
3	1S17	Tabebuya Merah	Rp	85.978
4	1S18	Tabebuya Merah	Rp	43.054
5	1S23	Mahoni	Rp	4.761.434
6	1S24	Mahoni	Rp	4.793.833
7	1S25	Mahoni	Rp	1.439.953
8	1S26	Mahoni	Rp	2.233.587
9	1S27	Mahoni	Rp	111.993
10	1S33	Mahoni	Rp	1.884.969
11	1S34	Mahoni	Rp	1.349.467
12	1S35	Mahoni	Rp	1.072.592
13	1S36	Mahoni	Rp	1.432.492

3.2. Plot 2

Pada plot 2 dibagi menjadi 2 bagian yaitu sisi utara dan selatan. Pada sisi utara hanya terdapat pohon mahoni dan di sisi selatan didominasi dengan pohon mahoni. Pada plot 2 pohon dengan nilai tertinggi yaitu jenis pohon mahoni (2S25) pada sisi selatan dengan nilai Rp.9.665.824,00.

Nilai terendah yaitu pohon tanjung (2S15) pada sisi selatan dengan nilai Rp.21.645,00. Nilai pohon tersebut sangat berbeda karena ukuran pohon (volume) berbanding jauh. Pohon mahoni (2S25) memiliki volume 59,51085 m³ dan pada pohon tanjung (2S15) memiliki volume 0,1523 m³.



Gambar 4. (a) Pohon Mahoni (2S25); 4(b) Pohon Tanjung (2S15)

Tabel 7. Hasil Analisis Metode Burnley Plot 2.

No	Kode	Jenis Pohon		Nilai Ekonomis
1	2U8	Mahoni	Rp	144.387
2	2U9	Mahoni	Rp	25.228
3	2U10	Mahoni	Rp	40.502
4	2S11	Mahoni	Rp	393.578
5	2S12	Mahoni	Rp	2.646.433
6	2S13	Mahoni	Rp	3.243.593
7	2S14	Mahoni	Rp	8.322.664
8	2S15	Tanjung	Rp	21.645
9	2S16	Tanjung	Rp	35.208
10	2S17	Mahoni	Rp	5.212.797
11	2S18	Mahoni	Rp	5.622.778
12	2S19	Mahoni	Rp	3.038.799
13	2S20	Mahoni	Rp	9.096.406
14	2S21	Mahoni	Rp	4.016.270
15	2S22	Mahoni	Rp	5.759.629
16	2S25	Mahoni	Rp	9.665.824

3.3. Plot 3

Plot 3 dibagi menjadi 2 bagian, yaitu bagian A utara dan A Selatan, dan B Utara. Pembagian ini dilakukan untuk mempermudah dalam pengkodean. Pohon pada plot ini didominasi oleh pohon angšana. Pada plot 3 pohon Randu (3AS8) memiliki nilai tertinggi dengan nilai Rp.7.387.733,00 dan nilai terendah yaitu pohon Angšana (3BU58) dengan nilai

Rp.6.347,00. Pohon Randu memiliki nilai ekonomis yang tinggi karena pohon ini memiliki volume yang besar yaitu 46,0536 m³. Kondisi batang randu masih cukup baik sehingga skor FV 0,8. Sedangkan pada pohon angšana memiliki nilai kecil karena volume yang kecil yaitu 0,059346 m³ dan kondisi pohon yang sudah kurang baik. Sehingga nilai FV yaitu 0,6.



Gambar 5. Pohon Randu (3AS8).



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Tabel 8. Hasil Analisis Metode Burnley Plot 3A Utara.

No	Kode	Jenis Pohon	Nilai Ekonomis	
1	3AU2	Tanjung	Rp	20.098
2	3AU3	Tabebuya	Rp	18.659
3	3AU5	Tabebuya	Rp	12.440
4	3AU8	Tanjung	Rp	48.203
5	3AU9	Tanjung	Rp	47.596
6	3AU10	Tanjung	Rp	30.718
7	3AU11	Tanjung	Rp	31.198
8	3AU13	Tabebuya	Rp	16.618
9	3AU14	Tanjung	Rp	30.024
10	3AU15	Tanjung	Rp	19.921
11	3AU16	Tanjung	Rp	20.984
12	3AU18	Tabebuya	Rp	15.359
13	3AU20	Gayam	Rp	415.145
14	3AU21	Mahoni	Rp	641.969
15	3AU22	Angsana	Rp	154.501

Tabel 9. Hasil Analisis Metode Burnley Plot 3A Selatan.

No	Kode	Jenis Pohon	Nilai Ekonomis	
1	3AS1	Angsana	Rp	3.427.217
2	3AS3	Tanjung	Rp	21.866
3	3AS5	Tabebuya	Rp	26.031
4	3AS6	Tanjung	Rp	24.417
5	3AS7	Gayam	Rp	83.532
6	3AS8	Randu	Rp	7.387.733
7	3AS13	Angsana	Rp	490.695
8	3AS14	Angsana	Rp	44.967
9	3AS15	Angsana	Rp	18.075
10	3AS16	Angsana	Rp	30.983
11	3AS17	Angsana	Rp	13.266
12	3AS19	Tanjung	Rp	14.942
13	3AS22	Tanjung	Rp	31.334
14	3AS23	Angsana	Rp	50.403
15	3AS24	Angsana	Rp	51.969
16	3AS26	Tanjung	Rp	17.104
17	3AS27	Tanjung	Rp	14.214

Tabel 10. Hasil Analisis Metode Burnley Plot 3B Utara.

No	Kode	Jenis Pohon	Nilai Ekonomis	
1	3BU5	Gayam	Rp	29.598
2	3BU6	Gayam	Rp	41.191
3	3BU8	Gayam	Rp	21.288
4	3BU21	Gayam	Rp	14.446
5	3BU30	Gayam	Rp	60.185
6	3BU32	Gayam	Rp	50.588
7	3BU34	Gayam	Rp	38.922
8	3BU40	Gayam	Rp	13.599
9	3BU46	Gayam	Rp	42.421
10	3BU50	Gayam	Rp	19.437
11	3BU51	Angsana	Rp	30.163
12	3BU53	Angsana	Rp	22.772
13	3BU56	Angsana	Rp	25.297
14	3BU57	Angsana	Rp	23.017
15	3BU58	Angsana	Rp	6.347
16	3BU59	Angsana	Rp	23.719
17	3BU60	Angsana	Rp	16.108
18	3BU61	Kiara Payung	Rp	11.620
19	3BU62	Kiara Payung	Rp	12.850
20	3BU63	Kiara Payung	Rp	38.543

4. KESIMPULAN

Pohon mahoni pada plot 2 (2S52) mendapatkan nilai tertinggi dengan nilai Rp.9.665.824,00. Nilai ini dapat muncul dari nilai skor paling tinggi dibandingkan lainnya. Hasil metode Burnley sangat dipengaruhi oleh volume pohon (V), bentuk dan vigor (FV). Hal ini dapat dilihat dari pohon yang memiliki nilai

terbesar diperoleh dari volume paling besar dan bentuk paling baik dibandingkan pohon lainnya. Pohon yang memiliki volume kecil dan bentuk yang kurang baik akan menghasilkan nilai ekonomis yang rendah.



DAFTAR PUSTAKA

- Aldous, D.E. (2007). Social, environmental, economic and health benefits of green space. In : Proceedings of international Symposium on horticultural plants in urban and peri-urban life. *Acta Horticulture*, Vol. 762:171-185.
- Escobedo, F.J., D.C. Adams, N. Timilsina. (2015). Urban forest structure effects on property value. *Ecosystem Service*, Vol. 12:209-21.
- Grande-Ortiz., M., M. Ayuga-Tellez, and M. Contato-Carol. (2013). Methods of tree appraisal: A Review of their features and application possibilities. *Arboriculture & Urban Forestry*, Vol. 38: 130-140.
- Gundersen. V., L.H. Frivoldb, T. Mykinga, B.H. Oyen. (2006). Management of urban recreational woodlands: The Case of Norway. *Urban Forestry & Urban Greening* Vol.5:73-82.
- Haase, D., N. Larondelle, E. Andersson, M. Artmann, S. Borgstrom, J. Breuste, and E. Gomez-Baggethum, (2015). A quantitative review of Urban Ecosystem Service Assessments; Concepts, models and implementation. *Ambio*, Vol. 43:413-433.
- Jim,C.Y., and W.Y. Chen. (2006). Impacts of urban environmental elements on residential housing prices in Guangzhou, China. *Landscape and Urban Planning*, Vol 78:422-434.
- Joye, Y., K. Willems, M. Brengman, and K. Wolf. (2010). The Effects of Urban Retail Greenery on consumer experience: Reviewing the evidence from a restorative perspective. *Urban Forestry & Urban Greening*, Vol 9:57-64
- Khairunissa, A. (2020). Kajian Pendugaan Nilai Pohon Sebagai Dasar Penentuan Nilai Kompensasi Penebangan Pohon di Tepi Jalan Kota Bogor. (Skripsi Institut Pertanian Bogor).
- Moore GM. (1991). Amenity Tree Evaluation: A Revised Method. The Scientific Management Plants in the Urban Environment.” Proceedings of the Burnley Cenetary Conference. Melbourne (US): Centre of Urban Horticulture.
- Nurisyah, S. (2015). *Pendugaan Nilai Pohon di Kota*. Jakarta: Ikatan Arsitektur Lanskap Indonesia.
- O’Brien, K. (2005). Trees and Woodlands: Nature’s health service. Farnham, UK, Forest Research 48pp
- Osberg, J., and J. Sjorgen. (2016). The Linera Index of Tree Appraisal (LITA) model for Economic Valuation of Large Urban Trees in Sweden. *Arboriculture & Urban Forestry*, Vol. 42 :21-30
- Ponce-Donoso, M., O. Vallejos-Barra, G. Daniluk-Mosquera, and C. Aviles-Palacios. (2013). Comparison of seven Chilean Formulas for Urban Tree Appraisal. *Agrociencia*, Vol.47:723-737.
- Resiana, F. (2014). Efektivitas Penghalang Vegetasi sebagai Peredam Kebisingan Lalu Lintas di Kawasan Pendidikan Jalan Ahmad Yani Pontianak. (Skripsi Universitas Tanjungpura)
- Yulleff EM. (2007). Penilaian Ekonomi Hutan Kota (Studi Kasus: Jalan Ijen dan Jalan Veteran Kota Malang). *Jurnal Produksi Tanaman*, Vol. 6(9): 2320-2327.